

INTERSUBJEKTIVITAS, CINTA DAN KESETIAAN DALAM FILM *HABIBIE & AINUN* (PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL)

Siti Qomariah

Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
IAIN Antasari Banjarmasin

Diterima tanggal 17 Agustus 2015/ Disetujui tanggal 17 September 2015

Abstract

*This study is based on the appearance of the film *Habibie & Ainun* which managed to attract the attention of the public to watch. This love-themed movie that became a phenomenon for some people and have managed to beat films that also betema other love. Moreover, many people who think that the film preformance character (*Habibie and Ainun*) is a reflection of the couple are ideal. When reading the title of the film, *Habibie & Ainun* seemed to have in common with "Romeo and Juliet" which is one of the famous love story of all time, and when he saw the banner of the film that contains the image of two lovebirds have led to the concept that this film is a film about love. The image of romance has been able to anesthetize the eyes of anyone who saw it, makes the heart to see it immediately, while steeped in positive values implicit in his every scene. To do "readings" or interpretations of the movie *Habibie & Ainun*, certainly needed a knife analysis, one analysis of existentialism, particularly existentialist Gabriel Marcel. By doing so, will make it easier to determine a range of values or messages hidden behind it*

Kata kunci: *Intersubjektivitas, Film *Habibie & Ainun*, Eksistensialisme Gabriel Marcel*

Pendahuluan

Di era globalisasi seperti sekarang ini, film menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Film seakan menjadi suatu barang konsumsi yang tidak bosan-bosannya untuk ditonton. Oleh karenanya, film sering kali dijadikan contoh atau gambaran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak jarang masyarakat terhipnotis untuk mengikuti suatu karakter yang diperankan oleh seorang tokoh dalam sebuah film, salah satunya film *Habibie & Ainun*.

Film *Habibie & Ainun* merupakan sebuah film yang diangkat dari buku autobiografi setebal 323 halaman dengan judul yang sama yang ditulis sendiri oleh B. J. Habibie. Film yang disutradarai oleh Faozan Rizal ini menceritakan tentang Habibie (diperankan oleh Reza Rahadian) dan Ainun (diperankan oleh Bunga Citra Lestari) dari remaja hingga masa senja, dari Indonesia ke Jerman dan balik lagi ke Indonesia sampai akhirnya Ainun menutup usia. Menonton film tersebut seakan mengajak kita untuk menikmati indahny sebuah kehidupan rumah tangga yang dibangun di atas fondasi kasih sayang dan kesetiaan serta sekaligus membuktikan bahwa rumah tangga yang bahagia bahkan bisa dikatakan hampir sempurna memang benar-benar ada. Di tengah modernitas dan maraknya kasus perceraian, film ini justru menampilkan eksistensinya dengan kisah yang begitu indah dan mengharukan bagi setiap orang yang menontonnya.

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk membedah film *Habibie & Ainun*, salah satunya dengan menggunakan analisis eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menjadikan manusia sebagai tema sentralnya dan berusaha untuk menempatkan manusia kembali pada kedudukannya yang wajar di tengah-tengah hasil karya serta perkembangan kebudayaannya.¹ Dengan kata lain, eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengupayakan agar manusia menemukan kembali dirinya dan menyadari keberadaannya di dunia ini.² Kata “*eksistensi*” dikhususkan untuk cara berada manusia yang khas, karena hanya manusialah yang bereksistensi,³ dan hanya manusia yang menyadari keberadaannya, eksistensinya, serta mempertanyakan keberadaannya tersebut.⁴ Salah satu tokoh yang mengembangkan eksistensialisme adalah Gabriel Marcel, seorang eksistensialis kelahiran Paris yang dikenal sangat religius.⁵

Eksistensialisme Marcel berdasarkan kesetiaan, harapan dan cinta. Menurutnya, dalam intersubjektivitas atau hubungan antar-individu diperlukan adanya kesetiaan, yaitu setia pada janji, kebaikan dan sebagainya.⁶ Aspek terpenting dari kesetiaan adalah cinta, sebab orang yang sungguh-sungguh setia pastilah ia mencintai.⁷ Setia ini hanya mungkin jika seorang individu menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya.⁸ Hal ini sangat bertolak belakang dari pemikiran Sartre yang menganggap bahwa orang lain adalah neraka.⁹ Selain itu, ia pun selalu melibatkan Tuhan dalam setiap pemikirannya.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dalam tulisan ini penulis akan membedah film *Habibie & Ainun* dengan menggunakan analisis eksistensialisme Gabriel Marcel, sehingga akan menemukan cara interpretasi baru terhadap sebuah film. Ada tiga aspek utama yang didiskusikan dalam tulisan ini. *Pertama*, tentang pokok-pokok eksistensialisme Gabriel Marcel. *Kedua*, mengenai intersubjektivitas, cinta dan kesetiaan dalam visualisasi Habibie dan Ainun. *Ketiga*, mengenai tinjauan eksistensialisme Gabriel Marcel terhadap intersubjektivitas, cinta dan kesetiaan Habibie dan Ainun dalam film *Habibie & Ainun*.

¹ Harsja W. Bachtiar, *Percakapan dengan Sidney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat* (Jakarta: Djambatan, 1986), 191-192.

² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 106.

³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 25.

⁴ Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), v.

⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 90.

⁶ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, cet. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 147.

⁷ Wila Huky, *Capita Selecta pengantar Filsafat* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 85.

⁸ I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 147.

⁹ Dalam pandangan Sartre orang lain merupakan ancaman dan penyerang yang harus dihindari. Setiap individu harus melawan orang lain dan meniadakan individu lain sebagai subjek. Bagi Sartre, dalam menjalin hubungan dengan orang lain relasi itu muncul dalam bentuk kebencian. Kita harus membenci orang lain karena kebencian itulah jalan satu-satunya untuk meniadakan diri individu lain sehingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengobjekkan kita. Karena itulah menurut Sartre, orang lain seperti neraka bagi kita dan kebencian itu harus diarahkan kepada semua orang, karena selama orang lain dibiarkan, maka sorotan mata mereka dapat membunuh kita. Bahkan Sartre mengatakan bahwa Allah pun harus ditiadakan karena dengan mata-Nya, Ia mengejar kita ke mana pun kita pergi. Mustahil setiap individu menjadi subjek yang bebas jika Allah terus-menerus menyoroti kita. (Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, 47).

Pokok-pokok Eksistensialisme Gabriel Marcel

1. Ada dan Kehadiran (*Being and Presence*)

Dalam pandangan Marcel “ada” atau yang dalam bahasa Prancis disebut *etre*, diartikan sebagai sesuatu yang berada dalam diri individu yang merupakan ciri khas dari seorang individu, bersifat primer dan sekaligus yang membedakannya dengan individu lain. *Being* bisa artikan sebagai sesuatu yang melekat dalam diri seseorang atau ke-aku-an seorang individu serta sebagai penentu eksistensi, karena tidak ada kemungkinan eksistensi tanpa adanya *being*.¹⁰ *Being* ini merupakan tahap terdalam pada seorang individu sebagai sesuatu yang tidak dapat direduksi. Dengan kata lain, *being* mengacu pada realitas terdalam tempat bertahannya sesuatu yang eksis,¹¹ karena kedalamannya tersebut, Marcel mengatakan bahwa *being* merupakan misteri.¹²

Di dalam *being* tidak ada relasi antara subjek dan objek serta tidak ada keduaan, karena ketika membahas *being* seolah-olah kita terlibat atau masuk ke dalamnya.¹³ Bagi Marcel, “ada” (*being*) selalu berarti berpartisipasi atau “ada-bersama” (*co-esse*), sehingga “ada” pada dasarnya merupakan aktivitas subjek untuk dapat membuka diri agar dapat dikenal dan mengenal subjek lain, untuk kemudian menjalin komunikasi dan persekutuan.¹⁴ Setiap individu harus menghadirkan sebuah keinginan untuk mencintai sesamanya, karena tanpa itu, pengetahuannya akan terisolasi dalam *ego*-nya sendiri.¹⁵ Untuk membangun hubungan dan melakukan persekutuan dengan individu lain diperlukan adanya cinta kasih. Dengan cinta kasih, maka hubungan yang terjalin akan harmonis.¹⁶

Adapun salah satu kata kunci untuk melukiskan hubungan manusia dengan sesamanya adalah “kehadiran” (*presence*). “Hadir” di sini tidak diartikan secara objektif, dengan menerapkan kategori-kategori ruang dan waktu, melainkan suatu pertalian batin antara dua orang atau lebih yang bebas sehingga masing-masing pihak mampu secara efektif berpartisipasi satu dengan yang lain.¹⁷ “Kehadiran” merupakan sebuah misteri, yaitu suasana yang menyelimuti ikatan

¹⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 189.

¹¹ Stephen Palmquist, *Pobon Filsafat Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, terj. Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 550.

¹² Marcel mengartikan misteri sebagai sesuatu yang berada dalam diri individu yang tidak dapat dipecahkan dan dijelaskan (direduksi). Misteri tidak berada di depan atau di luar diri individu, melainkan di dalam atau lebih tepatnya individu itu sendiri termasuk misteri. Ketika bertanya tentang misteri serentak juga bertanya tentang diri sendiri. Dalam pandangannya, misteri itu penting bagi seorang individu, karena ketika seseorang tidak dapat mereduksi segala hal dalam hidupnya maka manusia hidup dalam sebuah misteri. Sebagai individu yang bereksistensi, misteri berperan dalam kehidupan karena kita tidak bisa merumuskan sebuah hal ke dalam rumusan yang bisa dijadikan sebagai ukuran tetap atau mereduksikan sesuatu menuju ke tahap tertinggi. Ketika kita tidak bisa mereduksikan sesuatu ke tahap tertinggi, maka inilah yang disebut Marcel sebagai sebuah misteri. Marcel membedakan antara misteri dan problem. Menurutnya problem merupakan sesuatu yang datang dari luar dan dapat direduksi atau dipecahkan. Problem mempunyai konotasi “objektif”. Suatu problem dapat dipecahkan, hingga akhirnya sudah lenyap sebagai problem. Berbeda dengan misteri yang tidak dapat dipecahkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa misteri termasuk dalam suasana “ada” (*being*), sedangkan problem berada dalam suasana “memiliki” (*having*). (Lihat, K. Bertens, *Filsafat Kontemporer Prancis*, 70-72).

¹³ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, terj. Agus Prihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 208.

¹⁴ Marcel, *Misteri Eksistensi ...*, 15.

¹⁵ Afthonul Afif, “Engkau, Ijinkan Aku Menyapamu!” Rubrik Ide Koran Tempo, edisi Minggu 26 Desember 2004. <http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/Ide/52.html> (19 April 2015).

¹⁶ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arab...*, 147.

¹⁷ Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 294.

hubungan pribadi, maka hanya dengan jalan berpartisipasi dengan sang misteri itu sendiri sajalah kita akan bisa memahami dan merasakan nuansa “kehadiran”.¹⁸ Dua orang baru dikatakan “hadir” satu sama lain bila mereka mengarahkan diri yang satu kepada yang lain dengan cara yang sangat berlainan dari cara ketika menghadapi objek lain selain manusia (benda, pohon, dan sebagainya).¹⁹

“Kehadiran” hanya dapat diwujudkan jika “Aku” berjumpa dengan “Engkau”, karena “kehadiran” merupakan hasil dari perjumpaan. “Perjumpaan” di sini bagi Marcel, bukan dalam arti yang dangkal seperti halnya ketika seseorang berpapasan atau bertemu dengan orang lain di suatu tempat. Tetapi, “perjumpaan” memiliki makna yang mendalam, yaitu suatu keadaan di mana dua individu mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan yang intim, yang mana keduanya saling membuka diri dan hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh dan tutur kata. “Perjumpaan” memiliki arti “bersama dengan”, karena pada saat berada dalam perjumpaan, dua individu yang berjumpa masing-masing menganggap satu sama lain sebagai diri yang personal.²⁰

Dalam “perjumpaan”, Marcel membedakan relasi “Aku-Engkau” dengan relasi “Aku-Ia”. Dalam relasi “Aku-Ia” orang lain tampak bagi saya dalam aspek-aspek fungsionalnya, misalnya “Ia” tampak seperti seorang polisi, dokter, dosen, mahasiswa, resepsionis hotel, sopir, dan sebagainya (dalam fungsi atau peran tertentu). Mereka saya posisikan sebagai “Ia” karena mereka bernilai sebatas pada atribut-atribut fungsional yang mereka miliki dan dapat saya manipulasi sesuai dengan kepentingan saya. Mereka tampak bagi saya sebagai problem, yang bisa saya analisis, kemudian saya manfaatkan sesuai dengan fungsi-fungsinya.²¹

Adapun di dalam relasi “Aku-Engkau” orang lain tampak bagi saya bukan sebagai orang yang memiliki fungsi-fungsi tertentu (meskipun mereka tetap memilikinya), melainkan saya melihat mereka sebagai “misteri”. Untuk memahami misteri itu, saya harus menyediakan diri untuk terbuka agar dikenal oleh misteri itu. Dengan membuka diri kepada misteri tersebut, maka saya pun dipersilahkan untuk mengenalnya.²² Dalam hubungan “Aku-Engkau” itulah, orang lain baru tampak bagi saya sebagai pribadi yang kepadanya saya tertarik untuk mengenalnya lebih lanjut.²³ Sehingga pada akhirnya “Aku” bisa merasakan “Engkau” *hadir* dalam horizon hidupku dan sebaliknya, “Aku” boleh merasa yakin, “Aku” pun *hadir* dalam horizon hidupmu.²⁴ “Kehadiran” seperti ini dapat diwujudkan meskipun di tempat yang saling berjauhan.²⁵

¹⁸ Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 325.

¹⁹ K. Bertens, *Filsafat Kontemporer Prancis*, cet. 3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 75-76.

²⁰ Annisa Dinar Prihatini, “Hubungan Aku dan Engkau dalam Film Artificial Intelligence: A. I Berdasarkan The Broken World dan Objektivikasi Gabriel Marcel”, (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, 2008), <http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/hubungan-aku-dan-engkau-dalam.pdf> (19 April 2015).

²¹ Afthonul Afif, “Engkau, Ijinkan Aku Menyapamu!” Rubrik Ide Koran Tempo, edisi Minggu 26 Desember 2004. <http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/Ide/52.html> (19 April 2015).

²² Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 336.

²³ Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 326.

²⁴ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 58.

²⁵ Bertens, *Filsafat Kontemporer ...*, 76.

“Kehadiran” direalisasikan secara istimewa dalam cinta. “Kehadiran” yang direalisasikan melalui cinta ini mampu mengatasi ruang dan waktu, sebab “kehadiran” itu sendiri bukan sekedar relasi sosial semata, melainkan melampaui yang sosial itu sendiri. “Kehadiran” juga bukan soal kedekatan fisik antara individu dengan individu lain, tetapi melampaui apa yang fisik sekaligus melampaui ruang dan waktu. Marcel menyebut “kehadiran” sebagai sebuah misteri.²⁶ “Kehadiran” akan tetap berlangsung meskipun orang yang dicintai telah meninggal, karena pada dasarnya kita tidak pernah kehilangan orang yang kita cintai, melainkan hanya kehilangan sesuatu yang kita miliki, yaitu dirinya (fisik),²⁷ sehingga dengan begitu “kehadiran” dapat menjadi kekuatan yang mengikat meskipun seorang individu terpisah dari orang yang dicintainya, atau meskipun seseorang yang dicintai meninggalkan kita karena perpisahan yang tidak bisa dielakkan (kematian) namun kita masih dapat merasakan kehadirannya secara eksistensial dalam diri kita dan karenanya dia tetap menjadi berarti bagi kita.²⁸

2. Ada dan Intersubjektivitas (*Being and Intersubjectivity*)

Dalam Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu, intersubjektivitas diartikan sebagai kesadaran tentang orang lain, pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang orang lain atau keadaan sadar akan orang lain.²⁹ Adapun dalam pandangan Marcel, intersubjektivitas mengandung arti hubungan antar-individu dengan individu lain dalam menjalani kehidupan bersama yang didasari oleh cinta kasih.³⁰ Cinta kasih itu sendiri diartikan Marcel sebagai penyerahan diri secara total satu sama lain.³¹ Ketika dua individu bersama dan saling mencintai, maka di sinilah peran intersubjektivitas, yaitu individu bisa bereksistensi ketika adanya hubungan dengan individu lain melalui cinta kasih. Bagi Marcel, “Aku” dan orang lain merupakan suatu imbauan akan kesediaan (*disponibilitate*) satu bagi yang lain,³² karena “Aku” dan orang lain membutuhkan satu sama lain untuk berjumpa dan berpartisipasi. Intersubjektivitas mendapat kesempatan paling indah dalam ikatan pernikahan yang sejati, dan akan memuncak dalam kedudukan sebagai ibu

²⁶ Marcel, *Misteri Eksistensi ...*, 343.

²⁷ Menurut Marcel, kata “kehilangan” hanya terjadi dalam hubungan dengan objek-objek yang dimiliki (pada taraf *having*, bukan *being*). Dengan begitu, setiap individu harus memandang kematian sebagai kehilangan, karena di seberang kematian “kehadiran” terus berlangsung dengan cara baru. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ketidakhormatan terhadap orang yang dicintai yang telah meninggal disebut sebagai pengkhianatan dan akan melukai kesatuan “Kita” yang masih terus berlangsung. Dengan demikian, jelaslah bahwa “kehadiran” itu tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. (Bertens, *Filsafat Kontemporer ...*, 78).

²⁸ Prihatini, “Hubungan Aku...”, 31.

²⁹ Mudhofir, *Kamus Istilah ...*, 196.

³⁰ Konsep intersubjektivitas Marcel ini sangat mirip dan erat kaitannya dengan konsep “I-You” Martin Buber. Buber menjelaskan bagaimana hubungan antara seorang individu dengan individu lain dalam suatu hubungan yang disebutnya sebagai hubungan “I-You”. Dalam hubungan “I-You” ini, Buber menggambarkan relasi Aku-Engkau sebagai suatu bentuk hubungan yang saling menghargai dan memahami, yaitu adanya kesamaan tujuan dan komitmen dalam menjalin hubungan tersebut yang berlandaskan cinta. Dalam pandangan Buber, cinta merupakan sesuatu yang mendasari relasi Aku-Engkau. Dengan adanya cinta, maka akan melahirkan kesamaan komitmen antara Aku-Engkau. Selain itu, Buber juga menjelaskan bahwa “Aku-nya” seorang individu ditentukan oleh relasi terhadap sesamanya. Hal ini sangat mirip dengan intersubjektivitas-nya Marcel. Intersubjektivitas bagi Marcel merupakan sebuah refleksi filosofis untuk menemukan bangunan relasi yang ideal agar persekutuan bisa dibentuk dalam cinta dan persaudaraan. (Lihat C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartono, 220).

³¹ Anton Bakker, *Ajaran Iman Katolik 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 102.

³² Ali Mudhofir, *Kamus Filsaf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 341.

dan ayah dengan persatuan cinta keduanya pada diri anak.³³

Dalam intersubjektivitas dua individu merasakan perasaan yang sama, yaitu apabila yang satu bahagia maka yang lain juga bahagia, apabila yang satu terluka maka yang lain juga merasakan sakitnya, dan seterusnya, sehingga di antara mereka bisa merasakan apa yang dirasakan oleh salah satu pihak. Intersubjektivitas tergambar dalam ikatan pernikahan karena adanya suatu janji dan komitmen, yaitu janji untuk saling menjaga dan setia, serta adanya komitmen yaitu kesamaan tujuan untuk saling mencintai demi meraih eksistensi.³⁴

Di dalam intersubjektivitas, individu lain disebut sebagai “Engkau”. Engkau di sini digunakan oleh Marcel untuk menunjukkan bahwa individu tersebut merupakan seseorang yang sangat berarti. Hal ini juga menunjukkan adanya suatu hubungan kesatuan yang intim antara dua orang subjek serta sekaligus membuktikan tidak adanya hubungan subjek-objek dalam intersubjektivitas ini.³⁵ Dalam intersubjektivitas tidak cukup hanya berdialog, karena “Aku” dan “Engkau” seutuhnya bersatu dalam “Kita”, yaitu “Aku” dan “Engkau” harus selalu bersama karena “Engkau” adalah pelengkap “Aku” yang sangat ku butuhkan dalam mengarungi kehidupan.³⁶ Namun, apabila orang yang menjadi relasi kita telah meninggal maka relasi tersebut tidak terputus, karena relasi yang berlandaskan cinta dan kesetiaan itu tidak terbatas ruang dan waktu. Relasi tersebut tidak terputus apabila kita menganggapnya sebagai sesuatu yang ada di dalam diri kita, buktinya kita masih bisa mengingat dengan baik orang yang dicintai melalui *memory*.³⁷

3. Memiliki dan Cinta (*Having and Love*)

“Memiliki” (*having*) mengandung pengertian ada seseorang yang memiliki (seorang pemilik) dan sesuatu yang dimiliki. Bagi Marcel, “memiliki” (*having*) mengandung arti hubungan antara “Aku” dan benda di luar diriku. Di dalam *having* selalu ada dualisme (keduaan) yang tertentu, selalu ada *qui* dan *quid* (ada subjek yang memiliki dan ada objek yang dimiliki). Relasi antara *qui* dan *quid* tidak dapat dibalik dan mempunyai beberapa aspek yang menarik perhatian.³⁸

Pertama, suatu eksklusivitas tertentu, yaitu yang dimiliki oleh seorang individu adalah miliknya penuh, bukan milik orang lain dan mempunyai suatu *claim* atas yang dimilikinya. *Kedua*, yang dimiliki harus dijaga, jika tidak, relasi “memiliki” akan lenyap, karena ketika yang dimiliki hilang atau hancur, maka yang memiliki bukan pemilik lagi. Marcel memberikan contoh yaitu

³³ Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 159.

³⁴ Janji dan komitmen bagi Marcel merupakan dua hal yang sangat urgen dalam intersubjektivitas. Komitmen merupakan syarat terbentuknya intersubjektivitas, karena ketika seorang individu menolak untuk berkomitmen maka pada saat itu juga hubungan yang telah dibangun dengan individu lain tidak ada artinya dan akan berakhir dengan kesia-siaan. (Marcel, *Misteri Eksistensi ...*, 285-286).

³⁵ Nila Auriga, “Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi: Eksistensialisme Gabriel Marcel dalam Film P.S. I Love You” (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, 2011), 25. http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/20231623S214Intersubjektivita_sebagai.pdf. (22 Januari 2015).

³⁶ Huky, *Capita Selecta...*, 86.

³⁷ Marcel mengartikan *memory* sebagai suatu kemampuan individu dalam mengingat dan merasakan kembali apa yang pernah dialaminya di masa lalu. Dengan *memory*, maka seorang individu yang telah meninggal dapat bereksistensi melalui *memory* sahabat ataupun kerabatnya. *Memory* yang dimiliki seorang individu dapat menuntunnya untuk mempersiapkan masa depan dalam hidupnya, karena *memory* akan memberikan pengetahuan kepada seorang individu untuk bisa memperbaiki masa depannya. (Lihat Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*).

³⁸ Bertens, *Filsafat Kontemporer ...*, 69.

“Aku dan tubuhku”. Dalam “Aku dan tubuhku” seorang individu harus merawat dan menjaga tubuhnya sebagaimana mestinya, baik secara jasmani maupun rohani karena dia yang menjalaninya untuk kehidupannya.³⁹ *Ketiga*, “memiliki” mengandung pengertian memiliki kuasa tertentu atas apa yang dimiliki. Misalnya, ketika seseorang memiliki sebuah rumah, maka orang tersebut akan menggunakannya, menyewakannya, dan sebagainya yang membuat sesuatu dengannya. Dengan demikian, “memiliki” berarti selalu mampu “untuk” atas apa dimiliki.⁴⁰

Dalam pandangan Marcel, ketika seseorang memiliki sahabat atau isteri, maka hubungan itu tidak sama ketika ia memiliki buku atau rumah yang dapat digunakan sesuka hati, karena dalam persahabatan atau kehidupan suami-isteri haruslah ada kepercayaan dan kesetiaan. Dari sahabat atau isteri diharapkan sesuatu yang lebih, kesetiaan itu tidak boleh mudah lapuk dan sekaligus sebagai batu ujian untuk persahabatan atau kehidupan rumah tangga yang sebenarnya, jika ada kesetiaan dalam keadaan yang sulit.⁴¹

“Memiliki” (yang dalam bahasa Prancis disebut avoir) merupakan sesuatu yang berada di luar diri individu dan sekaligus pendukung eksistensi. “Memiliki” (having) merupakan bagian dari being. Having ini merupakan pemberian sesuatu kepada individu tetapi bukan sebagai penentu eksistensi individu, contohnya suami-isteri. Jika having dari seorang individu adalah isterinya, kemudian suatu ketika sang isteri meninggal dunia, maka eksistensi seorang suami tersebut masih tetap ada dengan being yang ada pada dirinya. Meskipun sang isteri sebagai having telah meninggal dunia, melalui being yang dimilikinya maka tidak menghilangkan eksistensinya sebagai individu yang bereksistensi, karena having (isteri) hanya sebagai pendukung eksistensi.⁴²

Menurut Marcel, dalam cinta seharusnya tidak mengandung “pemilikan” tetapi penuh pengorbanan. Kalaupun ada “memiliki” dalam cinta, maka “memiliki” tersebut dalam pengertian “memiliki untuk saling mendukung, menjaga dan memelihara”, sebagaimana memiliki “Aku dan tubuhku” yang mempunyai tanggung jawab yang tidak dapat dielakkan untuk menjaga dan memeliharanya.⁴³ Setiap individu harus menganggap orang yang dicintainya sebagai bagian dari dirinya, menjadikan orang yang dicintai seperti “Aku”, sehingga apa yang baik “bagiku” itulah yang akan ku lakukan untuk “Engkau”. Karena “Aku” ada dalam “Engkau” sebagaimana “Engkau” ada dalam “Aku”, dan “Aku” sama sekali tidak menghendaki untuk menjadikan “Engkau” lain dari apa yang “Engkau” kehendaki dari dirimu sendiri.⁴⁴

4. Kesetiaan, Harapan dan Cinta (*Fidelity, Hope and Love*)

Dalam pandangan Marcel, cinta merupakan pengalaman yang bersifat intersubjektif, personal dan sangat pribadi dari dua orang yang saling mencintai. Selain itu, Marcel juga mengartikan cinta sebagai pengalaman hidup yang bersifat eksistensial, sebab pengalaman akan

³⁹ Huky, *Capita Selecta ...*, 85.

⁴⁰ Bertens, *Filsafat Kontemporer ...*, 70.

⁴¹ Huky, *Capita Selecta ...*, 85.

⁴² Auriga, “Intersubjektivitas Sebagai ...”, 19.

⁴³ Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 153.

⁴⁴ Andi Wahida, “Sasaeng Fans dalam Perspektif Konsep Cinta Gabriel Marcel” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013). <http://etd.ugm.ac.id/index.php/3Ddownload.html>. (22 Januari 2015), 3.

cinta berkaitan erat dengan keberadaan manusia, yaitu kenyataan hidup bersama dengan orang lain. Bagi Marcel, cinta berasal dari hakikat terdalam dalam diri manusia. Cinta masuk ke dalam diri manusia seperti sebuah panggilan (cinta memanggil manusia untuk mencintai orang lain). Tanpa cinta, manusia sudah punah ribuan tahun yang lalu. Perang terjadi di mana-mana dan kekerasan tidak akan pernah ada habisnya. Manusia bisa ada sampai detik ini karena cinta yang juga masih ada dalam tiap diri manusia. Dunia akan terasa hampa tanpa rengkuhan cinta, bahkan terbit dan terbenamnya sejarah peradaban manusia tidak bisa terlepas dari peranan cinta di dalamnya.⁴⁵

Menurut Marcel, dalam cinta dua individu bersatu, namun mereka tetaplah dua dengan keunikan dan kekhasannya masing-masing. Setiap individu harus menghayati seruan yang ada di dalam cinta, yaitu seruan untuk menciptakan suatu persekutuan dalam pergaulan yang di dalamnya semua orang dapat menjadi dirinya sendiri.⁴⁶ Individu lain jangan semata-mata dianggap sebagai dia atau seseorang melainkan harus sebagai “Engkau” yang dikenal dan dicinta. Mencintai diartikan sebagai suatu tindakan yang mengimplikasikan beberapa tindakan, seperti: merawat, mengetahui, menanggapi, menghidupkan, membebaskan, menambah gairah dan kesalingan. Mencintai bukan suatu pemilikan dan bersifat pasif yang mengimplikasikan pembelengguan dan pembatasan kebebasan yang dapat melemahkan serta mematikan subjek yang dicintai, akan tetapi sebaliknya, yaitu mempertahankan keutuhan subjek tersebut dengan segala individualitasnya.⁴⁷

Lebih lanjut Marcel menjelaskan bahwa mencintai mengandung makna kesinambungan bahwa mencintai adalah suatu proses yang terus berlangsung dan tidak pernah berhenti. “Aku” mencintai “Engkau” berarti “Aku” mencintai “Engkau” sepanjang waktu, dan di sepanjang waktu itu pula “Aku” tidak akan pernah berhenti mencintai “Engkau”. Dalam kebersamaan yang penuh cinta, “Aku” menjadi “Aku” dan “Engkau” menjadi “Engkau”. Menurut Marcel, memang benar dalam cinta kita menyatu, namun “Engkau” tetap lain daripada “Aku”. Benar bahwa adanya “Engkau” untuk “Aku”, tetapi adanya ini dalam keutuhannya sendiri karena diliputi oleh situasi yang lain daripada “Aku”. “Aku” tetap punya ruang atau jarak dengan “Engkau”, tetapi jarak itu diisi dengan saling keterbukaan, sehingga jarak itu tidak menjadi masalah untuk membentuk ke-kita-an (Aku dan Engkau). “Aku” dan “Engkau” yang di tengahnya terdapat jarak menunjukkan bahwa “Aku” sebagai pribadi yang unik dan khas dan “Engkau” pun dengan segenap keunikan dan kekhasan yang “Engkau” miliki.⁴⁸

Dalam cinta, individu keluar dari dirinya dan terarah kepada sesamanya. Setiap individu harus dihayati dan dihargai sebagai seseorang yang bernilai dan berharga karena dirinya sendiri. Motivasinya tidak berdasar pada suatu sifat tertentu, melainkan pada diri orangnya, Marcel menyebutnya “I love you because you are you”. Bukan karena engkau pandai, rupamu yang bagus, atau kedudukanmu yang tinggi, melainkan karena “Engkau adalah Engkau”.⁴⁹

⁴⁵ M. Zainudin, *Kisah-kisah Cinta Penuh Drama Para Filsuf Dunia* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 6.

⁴⁶ Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 287.

⁴⁷ Fatrawati Kumari, “Mengada” *Sebagai Strategi Budaya Dalam Filsafat Erich Fromm* (Yogyakarta: Pustaka Akademika, 2012), 69-70.

⁴⁸ Huky, *Capita Selecta...*, 86.

⁴⁹ Snijders, *Antropologi Filsafat...*, 49.

Dalam cinta, setiap individu bertanggung jawab atas diri sesamanya. Semakin sempurna cinta, maka sesama semakin diakui dan dihargai dalam keunikannya. Iri hati berubah menjadi rasa kagum, karena perbedaan bukan penghalang melainkan akan memperkaya. Satu-satunya cara untuk memahami cinta dengan benar adalah dengan mencintai, karena itu, hanya dengan “Aku” mencintai “Engkau”, “Aku” bisa mengetahui apa saja yang harus “Aku” ketahui tentang dirimu, diriku dan akhirnya tentang kesatuan kita. Marcel juga mengatakan bahwa di dalam cinta “Engkau tidak boleh mati”.⁵⁰

Dalam pandangan Marcel, cinta kepada orang lain mengatasi batas-batas maut dan kubur. Jika orang yang dicintai sudah meninggal dan kita tetap setia padanya dalam cinta kasih, maka ia yang telah meninggal itu pada dasarnya baru mulai hidup sungguh-sungguh untuk kita. Dalam cinta, “Aku” mengikat diri dan setia. Kesetiaan melahirkan pelayanan yang mutlak tanpa pertanyaan untuk apa “Aku” melayani. Kesetiaan tersebut ditunjukkan lewat keaktifan untuk selalu memperbarui kesatuan dengan sesama. Marcel menyebut kesetiaan ini dengan “kesetiaan kreatif”. Dalam situasi-situasi yang senantiasa berubah, kesetiaan ini sanggup untuk membarui dan memperkokoh cinta.⁵¹ Selain itu, kesetiaan dalam cinta kasih menjadi mutlak dan murni, sama langgeng seperti saat di mana ia yang dicintai masih hidup. Tubuh bisa hancur tetapi tidak bagi kesadaran dan kenangan. *Communion* (kebersamaan sehati sejiwa) berlangsung terus dalam persahabatan dan *perennite* (kelanggengan) merupakan perwujudan keberadaan manusia.⁵²

Dalam refleksi cinta terdapat suatu keabadian. Mencintai seseorang ialah dengan berkata kepadanya “Engkau tidak akan mati”. Cinta lebih kuat daripada maut. Relasi cinta bertransendensi terhadap kematian biologis. Relasi cinta dengan seseorang yang dicintai bukan hanya dengan jiwanya, tetapi juga dengan dirinya dan segala keunikannya, kesetiannya, kejujurannya, kepribadiannya, dan seterusnya. Semuanya ini termasuk dimensi lain dan tidak mungkin berhenti meskipun maut memisahkannya.⁵³

C. Deskripsi Intersubjektivitas, Cinta dan Kesetiaan Dalam Film *Habibie & Ainun*

Tidak hanya Romeo dan Juliet yang memiliki kisah cinta sejati nan romantis. Habibie dan Ainun pun memiliki cinta sejati yang tidak pernah terkhiati serta kesetiaan yang tiada tetsentuh oleh kata selingkuh. Film *Habibie & Ainun* menceritakan tentang kesetiaan tiada koma dari seorang suami (Habibie) kepada isterinya (Ainun) dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, film tersebut juga menceritakan tentang cinta pertama dan terakhir yang hanya bisa dipisahkan oleh maut. Sebuah kisah yang penuh romansa dari seseorang yang pernah memangku jabatan sebagai orang nomor satu di negeri bernama Indonesia.

Menonton film tersebut, kita seakan diajak untuk mengikuti bagaimana perjalanan hidup Habibie (yang tentunya dalam setiap tahapan kehidupannya tidak lepas dari peranan Ainun), sekaligus sebagai informasi tentang sejarah bangsa Indonesia di tahun 1998 pada saat negeri ini terpuruk dengan berbagai masalah dan keributan terjadi di mana-mana serta di saat krisis

⁵⁰ Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, 49.

⁵¹ Bertens, *Filsafat Kontemporer ...*, 77.

⁵² Weij, *Filsuf-Filsuf ...*, 173-174.

⁵³ Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, 189-190.

moneter melanda negeri ini. Ainun merupakan cinta pertama dan terakhir untuk Habibie begitu pula sebaliknya. Sang ahli pesawat terbang merupakan teman lama Ainun. Setelah berpisah sekian lama, cinta mempertemukan mereka di Bandung, Jawa Barat.⁵⁴

Terkait dengan eksistensialisme Gabriel Marcel tentang intersubjektivitas, cinta dan kesetiaan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketiga hal (intersubjektivitas, cinta dan kesetiaan) tersebut sangat diperlukan dalam menjalin hubungan dengan individu lain, sehingga hubungan yang telah terjalin tersebut tidak mengandung pengobjekkan (objektifikasi) terhadap individu lain.

Pada zaman sekarang, tidak sedikit kita saksikan bagaimana hubungan antar manusia telah kehilangan maknanya, hubungan yang seharusnya dilandasi dengan semangat cinta kasih berubah menjadi hubungan yang cenderung ke arah objektifikasi. Kecenderungan tersebut membuat hubungan yang terjalin antara manusia menjadi hubungan yang saling mencari keuntungan dan saling mengobjekkan satu sama lain. Ketika hubungan seperti ini terus dibiarkan, maka lambat laun akan membuat seorang individu sebagai pribadi yang otonom, bernilai, khas dan unik menjadi semakin disishkan, dilupakan, dan bahkan diingkari. Hal ini ditandai dari timbulnya keinginan untuk menyapa individu lain sebagai “Ta”, bukan “Engkau”.⁵⁵

Di saat hubungan antar manusia mulai kehilangan maknanya, film *Habibie & Ainun* justru menampilkan eksistensinya dengan kisah yang begitu manis tentang intersubjektivitas yang diwarnai dengan sejuhnya cinta dan indahnya kesetiaan keduanya (Habibie dan Ainun). Intersubjektivitas yang terjalin antara Habibie dan Ainun ini berakar dari imbauan (*invocation*) yang datang dari ketulusan hati agar membuka diri untuk kemudian dikenal dan dicintai, sehingga membuat hubungan keduanya semakin harmonis (tidak sebatas formalitas ataupun mencari manfaat dari lawan relasi). Hal ini sesuai dengan pandangan Marcel tentang hakikat keberadaan manusia, bahwa manusia yang berada adalah manusia yang berada bersama orang lain.⁵⁶ Cinta dan kesetiaan Habibie dan Ainun terlihat dari keseharian mereka dalam menjalani hidup bersama sejak menikah sampai maut memisahkan keduanya. Kehadiran Ainun merupakan hal terindah sekaligus pelengkap dalam hidup Habibie yang menutupi kekosongan jiwanya dari hari ke hari, bulan ke bulan mengikuti perjalanan sang waktu. Dalam segala hal, Ainun menempati posisi paling penting dalam kehidupan Habibie. Ainun selalu mampu memberikan energi positif pada Habibie, sang suami untuk selalu tegar dalam menjalani hidup. Menurutnya, Ainun bukan hanya sebagai isteri, melainkan juga sebagai mitra, sahabat dan penjaga yang selalu mendampingi dalam suka dan duka selama 48 tahun 10 hari.⁵⁷ Kehadiran Ainun yang telah mendampinginya selama ini, telah menjadi api yang selalu membakar energi semangat dan jiwanya dalam menjalani hidup. Sekaligus laksana air yang selalu menyiram dan meredakan gejolak jiwanya hingga kembali tenang.

Intersubjektivitas yang telah terjalin antara Habibie dan Ainun menghadirkan cinta dan kesetiaan yang membuat keduanya merasa memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi pada

⁵⁴ Ridzky Erlienda Younanti, Film *Habibie & Ainun* dalam Kajian Semantik. <http://download/Blue n Blue film Habibie dan Ainun dalam kajian Semantik.html> (22 April 2015).

⁵⁵ Prihatini, “Hubungan Aku...”, 47.

⁵⁶ Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 14.

⁵⁷ Bachruddin Jusuf Habibie, *Habibie & Ainun*, cet. 3 (Jakarta: THC Mandiri, 2012), xiv

satu sama lain, sehingga jika suatu saat nanti terjadi perpisahan yang tidak dapat dihindarkan (kematian), maka cinta dan kesetiaan tersebut tetap terjalin dan “Aku” yang ditinggalkan tetap bisa merasakan kehadiran “Engkau” melalui kenangan dan pengalaman cinta yang telah “Kita” lewati bersama. Hal ini sama seperti yang dialami oleh Habibie dan Ainun. Ketika Ainun meninggal, Habibie bisa merasakan kehadiran Ainun melalui *memory*-nya tentang kesetiaan dan pengalaman hidup bersama Ainun.

Intersubjektivitas, Cinta Dan Kesetiaan Sebagai Dasar Eksistensialisme *Gabriel Marcel* Dalam Film *Habibie & Ainun*

1. Ada, Kehadiran dan Intersubjektivitas Sebagai Cara sekaligus Penentu Eksistensi Habibie dan Ainun

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam pandangan Marcel, hakikat hidup manusia adalah posisinya sebagai subjek dengan sifatnya yang paling mendasar yaitu kebersamaan (bersama orang lain). Kebersamaan merupakan sebuah keadaan di mana seorang individu membuka diri dan mengizinkan individu lain untuk mengenalnya sehingga kebersamaan bisa terwujud.⁵⁸ Agar kebersamaan dapat diwujudkan, maka seorang individu harus mampu melepaskan diri dari ego-sentrismenya dan meyakini bahwa berpartisipasi dalam kebersamaan merupakan jalan pemenuhan keberadaan (menuju eksistensi).⁵⁹

Ketika seorang individu mampu memandang individu lain sebagai seseorang yang sama berharganya dengan dirinya dan menganggap individu lain sebagai bagian dari dirinya, pada saat itulah seorang individu menemukan dasar keberadaannya (eksistensinya) dalam sebuah hubungan intersubjektif dan hubungan intersubjektif ini terwujud melalui “perjumpaan”. Dalam “perjumpaan”, Marcel membedakan relasi Aku-Engkau dengan relasi Aku-Ia. Pada relasi Aku-Ia orang lain dianggap sebagai objek, sedangkan dalam relasi Aku-Engkau, orang lain dianggap sebagai sesama dan orang lain tidak dianggap sebagai objek, tetapi sebagai pribadi yang berkembang dalam eksistensinya.⁶⁰

Tahap “perjumpaan” pada Habibie dan Ainun juga berlangsung dalam dua bentuk relasi, yaitu relasi Aku-Engkau dan relasi Aku-Ia. Pada awalnya perjumpaan Habibie dan Ainun hanya berada pada taraf relasi Aku-Ia. Relasi Aku-Ia ini terjadi pada saat keduanya masih berstatus sebagai siswa di SMA yang sama. Meskipun mereka sering berjumpa dan secara fisik berada pada ruang dan waktu yang sama, namun tidak terlibat dalam suatu totalitas kedirian masing-masing sebagai pribadi serta tidak membuat keduanya merasakan suatu kedekatan yang melampaui ruang dan waktu. Mereka justru merasakan yang sebaliknya, yaitu memandang satu sama lain sebagai sosok yang asing dan tidak menarik hati untuk melakukan imbauan (*invocation*) untuk saling berpartisipasi dan melakukan persekutuan.

Status Ainun sebagai “Ia” yang tidak menarik hati Habibie untuk melakukan *invocation* agar terjalinnya suatu partisipasi dan persekutuan terjadi pada menit 00:07:32 saat Habibie meneriaki Ainun dengan mengatakan “Ainun, kamu jelek, item kayak gula Jawa”. Pada adegan

⁵⁸ Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 14.

⁵⁹ Marcel, *Misteri Eksistensi...*, 14.

⁶⁰ Muzairi, *Eksistensialisme Jean...*, 58.

tersebut terlihat ekspresi Ainun yang menggambarkan rasa heran dan ketidakpedulian terhadap ucapan Habibie. Tindakan Habibie dan ekspresi Ainun tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk relasi Aku-Ia karena antara keduanya tidak menganggap individu lain sebagai bagian dari dirinya dan individu lain tidak dianggap sebagai seseorang yang sama berharganya dengan dirinya.

“Perjumpaan” antara Habibie dan Ainun yang sebelumnya berada pada taraf relasi Aku-Ia, akan berubah menjadi relasi Aku-Engkau jika di antara mereka dapat menyadari being masing-masing dan memperlakukan satu sama lain sebagai seorang individu yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri serta menganggap satu sama lain sebagai seseorang yang menjadikan keduanya tertarik untuk saling mengenal dan membuka diri satu sama lain, karena ketika seorang individu menyadari being-nya maka pada saat itulah ia akan membuka diri agar dapat dikenal dan mengenal subjek lain, untuk kemudian menjalin komunikasi dan persekutuan.⁶¹ Keadaan seperti inilah yang nantinya akan menjadikan Habibie dan Ainun tertarik untuk bersatu dan menjalin suatu hubungan (persekutuan) yang pada akhirnya akan membawa keduanya kepada hubungan intersubjektif (intersubjektivitas).

Relasi Aku-Engkau yang terjalin antara Habibie dan Ainun bermula pada “perjumpaan” keduanya setelah lama terpisah. Pada perjumpaan ini, Habibie dan Ainun merasakan sesuatu yang berbeda dari perjumpaan yang sebelumnya ketika mereka masih sama-sama berstatus siswa di SMA dulu. Setelah perjumpaan tersebut, Habibie dan Ainun mulai membuka diri untuk saling mengenal. Kesediaan Habibie dan Ainun untuk saling membuka diri agar dikenal satu sama lain menyebabkan keduanya mulai menerima dan merasakan “kehadiran” masing-masing. Dari sinilah relasi yang terjalin antara Habibie dan Ainun menjadi sebuah relasi yang dilandasi rasa cinta kasih, saling mengerti, melengkapi dan menjadi harapan satu sama lain. Relasi Aku-Engkau antara Habibie dan Ainun mencapai taraf “Kita” ketika mereka memutuskan untuk menikah.

Pernikahan yang terjadi antara Habibie dan Ainun merupakan suatu tahapan di mana Habibie dan Ainun saling memaknai “kehadiran” dan keberadaan satu sama lain dalam hubungan intersubjektivitas yang menandakan adanya kehadiran cinta. Sehingga pada akhirnya Habibie selalu merasakan “kehadiran” Ainun, dan Ainun pun selalu merasakan “kehadiran” Habibie. Intersubjektivitas ini terjadi karena adanya suatu janji dan komitmen.⁶² Janji dan komitmen itu sendiri bagi Marcel merupakan hal yang penting dalam intersubjektivitas.⁶³ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika seseorang menolak untuk berkomitmen maka pada saat itu juga intersubjektivitas yang telah dibangun tidak ada artinya dan akan berakhir dengan kesia-siaan.⁶⁴

Intersubjektivitas yang terjalin antara Habibie dan Ainun juga dikarenakan adanya dorongan dalam diri mereka untuk membuka diri dan hati satu sama lain. Dorongan inilah yang disebut Marcel sebagai “imbau” (*invocation*). Imbauan ini merupakan suatu dorongan yang datang

⁶¹ Marcel, *Misteri Eksistensi ...*, 15.

⁶² Marcel, *Misteri Eksistensi ...*, 285.

⁶³ Habibie pernah berjanji kepada Ainun bahwa ia akan membuat pesawat terbang untuk Ainun dan ia akan menjadi suami yang baik untuk Ainun, dan Ainun juga berjanji akan menjadi isteri yang baik untuk Habibie. Adapun komitmennya yaitu Habibie berkomitmen ingin memajukan dan mengabdikan dirinya untuk Tanah Airnya dengan cara memajukan industri Dirgantara lewat kecerdasan dan keahliannya dalam membuat pesawat terbang, dan Ainun pun mendukung komitmennya tersebut.

⁶⁴ Marcel, *Misteri Eksistensi ...*, 285-286.

dari dalam diri individu untuk membuka diri dan menjalin hubungan yang intim dengan individu lain yang berlandaskan cinta kasih. Sebagaimana yang dikatakan Marcel bahwa “Aku” dan orang lain merupakan suatu imbauan akan kesediaan (*disponibilite*) satu bagi yang lain.⁶⁵ Imbauan ini harus disambut dengan cinta kasih pula agar satu sama lain dapat merasakan kesatuan. Sehingga “Aku” dan “Engkau” bersatu pada taraf “Kita”.⁶⁶ Dalam intersubjektivitas yang terjalin pada Habibie dan Ainun, Habibie (Aku) memberikan imbauan (*invocation*) kepada Ainun (Engkau) untuk bersatu menjadi “Kita” dalam hubungan suami dan isteri.

Melalui ikatan pernikahan tersebut, terlihat bagaimana relasi Aku-Ia berubah menjadi relasi Aku-Engkau. Jika sebelumnya Ainun adalah “Ia” bagi Habibie, dan Habibie adalah “Ia” bagi Ainun, yaitu seseorang yang berjarak dari diriku, maka setelah pernikahan makna “kehadiran” Habibie bagi Ainun dan Ainun bagi Habibie berubah menjadi “Engkau”, seseorang yang mendapat tempat khusus di dalam hatiku. Dalam ikatan pernikahan inilah Habibie dan Ainun telah membiarkan dirinya dikenal oleh satu sama lain dan bersedia (*disponibilite*) satu bagi yang lain yang terlihat dari bagaimana mereka mengarungi bahtera rumah tangga dan melewati semua tantangan serta kesulitannya dengan penuh kesabaran yang bernuansa cinta kasih, saling pengertian, dan saling setia. Kebersediaan Ainun untuk membuka diri terlihat dari kesediaannya untuk hidup bersama Habibie di Jerman dan melepaskan profesinya sebagai dokter.

Kuatnya ikatan yang terjalin antara Habibie dan Ainun telah melahirkan rasa ingin selalu bersama baik dalam suka ataupun duka serta menimbulkan rasa takut akan kehilangan. Intersubjektivitas dalam ikatan sebagai suami-isteri pada hubungan pernikahan akan semakin erat dan harmonis ketika ikatan tersebut berubah menjadi ikatan sebagai ibu dan ayah karena cinta keduanya bersatu dalam diri anak.⁶⁷ Intersubjektivitas yang seperti ini juga terjadi pada Habibie dan Ainun, yaitu ketika anak pertama mereka lahir (Ilham Akbar Habibie). Lahirnya anak pertama mereka sebagai bukti kebesaran dan kekuatan cinta yang menjadikan mereka semakin menyatu satu sama lain.

Hubungan yang terjalin antara Habibie dan Ainun menunjukkan persatuan “Aku-Engkau” yang telah mencapai taraf “Kita”. Kehadiran Ainun bagi Habibie dan Habibie bagi Ainun merupakan pelengkap dalam mengarungi kehidupan ini, kehadiran yang pada awalnya bermula dari “perjumpaan” yang kemudian mengantarkan keduanya pada sebuah ikatan cinta yang direalisasikan dalam hubungan pernikahan. Seperti yang dikatakan Marcel bahwa hanya di dalam cinta kasihlah hubungan antar-individu terjadi secara sempurna dan di dalam cinta kasih pula seseorang menemukan dirinya sebagai seorang individu yang bereksistensi (ada), karena “ada” ialah mencintai (*etre c'est aimer*), di mana “Aku” benar-benar menjadi “Aku” dan orang lain menjadi “Engkau”. “Aku” dan “Engkau” dipersatukan dalam “Kita” yang tidak dapat dirumuskan, tetapi hanya dapat dipahami dalam “kehadiran”.⁶⁸ Ketika dua individu bersama dan saling mencintai, maka di sinilah peran intersubjektivitas, yaitu individu bisa bereksistensi ketika adanya hubungan dengan individu lain melalui cinta kasih.⁶⁹ Bersama Ainun, Habibie

⁶⁵ Mudhofir, *Kamus Filsuf...*, 341.

⁶⁶ Huky, *Capita Selecta...*, 86.

⁶⁷ Weij, *Filsuf-Filsuf...*, 159.

⁶⁸ Huky, *Capita Selecta...*, 86.

⁶⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 176.

dapat menjadi diri sendiri dan dengan bersama Habibie, Ainun juga dapat menjadi dirinya sendiri. Habibie dan Ainun dapat secara bebas menunjukkan emosi dan luapan perasaannya. Hal inilah yang disebut Marcel sebagai *Communion* (kebersamaan sehati sejiwa).

2. Memiliki (*Having*) Sebagai Pendukung Eksistensi Habibie dan Ainun

“Memiliki” yang ada pada Habibie dan Ainun adalah memiliki dalam arti saling menjaga, memelihara dan saling mendukung satu sama lain, sebagaimana “memiliki aku dan tubuhku”. Memiliki dalam Habibie dan Ainun tergambar dari sikap Habibie terhadap Ainun dan sikap Ainun terhadap Habibie. Ainun merupakan *having* bagi Habibie, dan begitu pula sebaliknya dengan Habibie yang merupakan *having* untuk Ainun. Di mana dalam keseharian mengarungi bahtera rumah tangga, keduanya saling mendukung, memahami, menjaga, menguatkan, menyemangati, dan melengkapi satu sama lain. Ainun selalu menjaga Habibie, ia selalu memperhatikan dan mengutamakan kesehatan Habibie. Bahkan ketika ia sakit parahpun, ia tetap memperhatikan kesehatan Habibie. Mereka seakan saling merasakan apa yang dirasakan satu sama lain. Ketika Habibie kecewa dan sedih, Ainun selalu menghibur dan menguatkan. Begitu pula ketika Ainun sedih dan sakit, Habibie selalu meyakinkan, menghibur dan selalu ada untuk Ainun. Mereka seperti menyatu dan tidak terpisahkan, yang satu merupakan bagian dari yang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Marcel, bahwa di dalam cinta dua individu menyatu dan setiap individu merasakan apa yang dirasakan yang lain.⁷⁰

Status Ainun sebagai *having* bagi Habibie, menjadikan Ainun selalu mampu menghibur, menyemangati dan pelengkap untuk Habibie. Akan tetapi, ketika terjadi sebuah perpisahan yang tidak dapat dielakkan (kematian) maka kebersamaan tersebut akan berakhir. Ketika Ainun meninggal, otomatis relasi intersubjektivitas yang telah terjalin di antara keduanya terputus dikarenakan Ainun secara konkrit (fisik) tidak ada lagi. Namun, meskipun Ainun telah meninggal, tidak menutup kemungkinan bagi Habibie untuk tetap dapat bereksistensi. Hal ini dikarenakan status Ainun yang hanya sebagai *having* (pendukung), bukan penentu. Meskipun Ainun sebagai *having* telah meninggal dunia, melalui *being* yang dimilikinya maka tidak menghilangkan eksistensi Habibie sebagai individu yang bereksistensi, karena *having* (Ainun) hanya sebagai pendukung eksistensi.

Adapun dengan Ainun, yang meskipun ia telah meninggal, ia tetap dapat bereksistensi melalui *memory* Habibie. Seperti yang dikatakan Marcel bahwa *memory* merupakan suatu kemampuan individu dalam mengingat dan merasakan kembali apa yang pernah dialaminya di masa lalu. Dengan *memory*, maka Ainun yang telah meninggal dapat bereksistensi melalui *memory* Habibie dan sahabat ataupun kerabatnya. Walaupun Ainun telah meninggal, Habibie masih tetap dapat merasakan kehadirannya, karena relasi yang berlandaskan cinta dan kesetiaan tidak terbatas ruang dan waktu. Relasi tersebut tidak terputus karena Habibie menganggap Ainun sebagai bagian dari dirinya, buktinya ia masih bisa mengingat dengan baik tentang Ainun melalui *memory* dan pengalamannya bersama Ainun.

3. Kesetiaan, Harapan dan Cinta Sebagai Pemenuhan Eksistensi Habibie dan Ainun

Dalam film *Habibie & Ainun* digambarkan bagaimana kuatnya cinta dan kesetiaan Habibie dan Ainun. Cinta Habibie kepada Ainun merupakan cinta yang tulus dan sejati yang tidak

⁷⁰ Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, 48.

menuntut apapun dari yang dicintai, dan begitu pula sebaliknya. Cinta Habibie kepada Ainun merupakan cinta yang tulus, bukan karena ada sesuatu yang mendorongnya untuk mencintai Ainun, melainkan karena diri Ainun itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Marcel *"I love you because you are you"*. Bukan karena Ainun seorang dokter ataupun wajah Ainun yang cantik, melainkan karena Ainun (Engkau) adalah Ainun (Engkau).

Cinta Ainun kepada Habibie juga merupakan cinta yang tulus, yang motivasinya juga berdasarkan *"I love you because you are you"*. Bukan karena Habibie pandai ataupun kedudukannya yang tinggi, tetapi Ainun mencintai Habibie karena *"Habibie (Engkau) adalah Habibie (Engkau)"*. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan Ainun untuk menikah dengan Habibie yang dulunya hanya berstatus sebagai mahasiswa yang sambil bekerja dengan gaji pas-pasan. Padahal sebelum menikah, Habibie sudah menjelaskan kepada Ainun dengan mengatakan *"Saya tidak bisa menjanjikan banyak hal. Saya tidak tahu apakah hidup kita di Jerman akan sulit atau tidak. Saya tidak tahu apakah Ainun bisa jadi dokter apa tidak. Tapi yang jelas, saya akan menjadi suami yang terbaik untuk Ainun"*.⁷¹ Sikap Habibie dan Ainun yang saling menerima inilah yang disebut Marcel sebagai *disponibilitate*.

Kebersamaan Habibie dan Ainun dalam cinta semakin erat dan sempurna sejak mereka menikah. Pernikahan yang telah membawa mereka menuju pemenuhan cinta sejati yang akhirnya membawa kepada sebetulnya kesetiaan. Seperti yang dikatakan Marcel, bahwa hubungan antarsubjek hanya dapat bertahan jika adanya kesetiaan satu sama lain.⁷² Sikap setia ini ditunjukkan lewat keaktifan untuk selalu memperbarui kesatuan dengan sesama. Marcel menyebut kesetiaan ini dengan *"kesetiaan kreatif"*.⁷³

Kesetiaan kreatif seperti yang dimaksud oleh Marcel juga terdapat pada Habibie dan Ainun. Kesetiaan Habibie kepada Ainun dan kesetiaan Ainun kepada Habibie dapat dipandang sebagai kesetiaan kreatif yang selalu memperkuat hubungan cinta keduanya. Kesetiaan keduanya terlihat dari kebersamaan yang mereka lewati dalam keseharian mengarungi bahtera rumah tangga. Ainun selalu setia mendampingi Habibie mewujudkan impiannya. Cinta Ainun tidak pernah berubah dari awal pernikahan, ketika Habibie bukan siapa-siapa sampai akhirnya Habibie menjadi presiden dan kemudian setelah berhenti menjadi presiden Ainun tetap mencintai Habibie dan kesetiannya tidak pernah terkhiati. Ainun mampu membuktikan prinsip *"Aku mencintai Engkau karena Engkau adalah Engkau"*.

Dengan demikian jelas kiranya bahwa kesetiaan Ainun merupakan kesetiaan kreatif, dan begitu pula dengan kesetiaan Habibie. Habibie selalu setia menemani Ainun ketika Ainun sakit. Habibie tidak pernah beranjak sedikitpun dari sisi Ainun, ia tidak ingin Ainun melewati masa-masa kritisnya tanpa kehadirannya. Sikap Habibie tersebut menunjukkan kepada kita bahwa dia memiliki kesetiaan yang tiada mengenal koma, cinta yang tiada mengenal lelah serta harapan yang begitu besar akan kesembuhan Ainun. Kesetiaan seperti inilah yang disebut Marcel dengan kesetiaan kreatif yang akan memperkuat ikatan cinta.

Persatuan yang terjalin antara Habibie dan Ainun merupakan suatu pembuktian cinta dan kesetiaan yang mendatangkan harapan bagi keduanya serta membuat keduanya mampu mencapai

⁷¹ Habibie & Ainun (00: 21: 48-00: 22: 04).

⁷² Bertens, *Filsafat Kontemporer ...*, 77.

⁷³ Weij, *Filsuf-Filsuf ...*, 173-174.

pemenuhan diri (eksistensi). Habibie dan Ainun menyadari bahwa persatuan secara fisik hanya akan bertahan selama mereka hidup, namun pengalaman kebahagiaan dalam cinta yang mereka rasakan telah cukup untuk membuat keduanya menjadi subjek yang bebas (manusia yang utuh dan “ada”). Dengan demikian benar kiranya apa yang dikatakan Marcel bahwa mencintai seseorang adalah dengan mengatakan kepadanya “Engkau tidak akan mati!”.⁷⁴ Kematianmu secara fisik memang memisahkanku darimu, namun “Aku” tetap bisa merasakan bahwa “Engkau” selalu hadir bagi diriku karena “Engkau” bagian dari diriku, dan karenanya “Engkau” tetap menjadi berarti bagiku.⁷⁵

Kesatuan Habibie dan Ainun ini terlihat pada menit ke 01: 39: 18 ketika Ainun mengucapkan: “Kamu jangan takut kehilangan aku, kita ini satu”. Ucapan Ainun tersebut sejalan dengan yang dikatakan Marcel bahwa relasi cinta dengan seseorang yang dicintai bukan hanya dengan jiwanya, tetapi juga dengan dirinya dan segala keunikannya, kesetiaannya, kejujurannya, kepribadiannya, dan seterusnya. Semuanya ini termasuk dimensi lain dan tidak mungkin berhenti meskipun maut memisahkannya.⁷⁶

Dalam adegan yang menutup film tersebut, hubungan intersubjektif Habibie dan Ainun mencapai puncaknya. Satu sama lain saling merasakan kebahagiaan atas pengalaman cinta yang mereka bagi dalam hidup berumah tangga selama 48 tahun 10 hari. Ucapan selamat ulang tahun pernikahan dan doa yang diucapkan Habibie merupakan tanda bahwa cinta yang mereka miliki adalah cinta yang tulus, sejati dan sempurna. Meskipun Habibie telah menyadari bahwa ketika Ainun menutup mata untuk selamanya, Ainun tidak akan dapat dihidupkan lagi, hal itu berarti Ainun tidak akan lagi menemani hari-harinya, menenangkan dirinya seperti yang selama ini dilakukan Ainun kepadanya dan tidak akan ada lagi senyum Ainun yang selalu mampu untuk menenteramkan hatinya. Meskipun demikian, Habibie dapat menerima dan melepas kepergian Ainun dengan kebesaran dan keikhlasan karena Habibie menyadari bahwa Ainun ada dalam dirinya (bersatu) karenanya Ainun akan selalu ada dan hadir secara eksistensial bagi dirinya.

Penutup

Dalam film *Habibie & Ainun* dapat dilihat bagaimana harmonisnya hubungan intersubjektivitas antara Habibie dan Ainun, kuatnya ikatan cinta serta indahnya kesetiaan keduanya pada setiap keadaan, baik pada saat senang ataupun susah sampai akhirnya hanya maut yang dapat memisahkan mereka. Intersubjektivitas, cinta dan kesetiaan Habibie dan Ainun terlihat dari keseharian mereka dalam kebersamaan menjalani hidup berumah tangga, bagaimana mereka melewati setiap tantangan dan kesulitan-kesulitannya dengan saling mengerti, memahami dan melengkapi serta saling berpegangan tangan untuk menghadapi berbagai rintangan hidup.

Dalam tinjauan eksistensialisme Gabriel Marcel, intersubjektivitas antara Habibie dan Ainun berawal dari pertemuan yang kemudian membawa mereka pada sebuah ikatan cinta yang direalisasikan dalam hubungan pernikahan. Pernikahan inilah yang membuka jalan bagi intersubjektivitas. Seperti yang dikatakan Marcel bahwa pernikahan merupakan tempat di mana

⁷⁴ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 132.

⁷⁵ Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, 189.

⁷⁶ Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, 189-190.

intersubjektivitas itu berperan. Dengan adanya hubungan intersubjektivitas tersebut, Habibie dan Ainun semakin menyatu dan tidak terpisahkan, yang mana satu sama lain saling merasakan “ada” dan kehadiran masing-masing.

Dengan demikian, jelas kiranya bahwa “ada” dapat dirasakan berkat kehadiran, dan kehadiran itu sendiri akan bermakna dalam sebuah hubungan intersubjektivitas. Ketiga hal (ada, kehadiran dan intersubjektivitas) ini berperan sebagai cara sekaligus penentu eksistensi bagi Habibie dan Ainun. Di saat mereka saling menyatu, di sinilah Habibie memerlukan Ainun dan Ainun memerlukan Habibie sebagai *having* yang selalu menjaga, mendukung, dan menyemangati dalam langkah menuju eksistensi.

Untuk mencapai eksistensi, Habibie dan Ainun tidak cukup dengan menganggap satu sama lain sebagai *having* saja, karena relasi yang berlandaskan *having* sifatnya cenderung relatif dan dapat direduksi (berada dalam wilayah problem), *having* hanya berperan sebagai pendukung bukan penentu dalam pemenuhan eksistensi. *Having* ini mudah direduksi dan akan kehilangan perannya ketika terjadi suatu perpisahan yang tidak dapat dihindarkan (kematian). Sebelum *having* ini kehilangan fungsinya, di sinilah Habibie dan Ainun memerlukan sesuatu yang lebih hakiki, yaitu kesetiaan, harapan dan cinta. Ketiga hal (kesetiaan, harapan dan cinta) inilah yang pada akhirnya menjadikan Habibie dan Ainun mencapai pemenuhan eksistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. “Engkau, Ijinkan Aku Menyapamu!” Rubrik Ide Koran Tempo, edisi Minggu 26 Desember 2004.
<http://www.korantempo.com/news/2004/12/26/Ide/52.html> (19 April 2015).
- Auriga, Nila. “Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi: Eksistensialisme Gabriel Marcel dalam Film P. S. I Love You.” Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, 2011.
http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/20231623S214Intersubjektivitas_sebagai.pdf (22 Januari 2015).
- Bachtiar, Harsja W. Percakapan dengan Sidney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat. Jakarta: Djambatan, 1986.
- Bakker, Anton. Ajaran Iman Katolik 2. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bertens, K. Filsafat Kontemporer Prancis. Cet. 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Dagun, Save M. Filsafat Eksistensialisme. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Delfgaauw, Bernard. Filsafat Abad 20, terj. Soejono Soemargono. Cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Habibie, Bachruddin Jusuf. Habibie & Ainun. Cet. 3. Jakarta: THC Mandiri, 2012.
- Hadiwijono, Harun. Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Huky, Wila. Capita Selecta pengantar Filsafat. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kattsoff, Louis O. Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Kumari, Fatrawati. “Mengada” Sebagai Strategi Budaya Dalam Filsafat Erich Fromm. Yogyakarta: Pustaka Akademika, 2012.

